

Sosialisasi Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pengawasan Anak Berinternet Di Era Digital

Azis Dwi Saputra^{a,1}, Anung Prasetyo^{b,2}, Muhammad Hasnan Fariz^{c,3}, Elissa Erna Putri^{d,4}, Laurence Ester Margaretha Haurissa^{e,5}, Hamida Syari Harahap^{f,6}

a,b,c,d,e,f Program Studi Ilmu Komunikasi; Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi*

¹202210415202@mhs.ubharajaya.ac.id; ²202210415332@mhs.ubharajaya.ac.id;
³202210415001@mhs.ubharajaya.ac.id; ⁴202210415372@mhs.ubharajaya.ac.id;
⁵202210415218@mhs.ubharajaya.ac.id; ⁶hamida.syari@dsn.ubharajaya.ac.id

Naskah diterima: 5 Januari 2025, direvisi: 15 Februari 2025, disetujui: 28 Februari 2025

Abstrak

Internet telah menjadi bagian integral kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Namun, dampak negatif seperti kecanduan internet dapat muncul akibat kurangnya pengawasan orang tua. Artikel ini membahas pentingnya komunikasi keluarga dalam pengawasan anak menggunakan internet di era digital, dengan studi kasus di RW 07 Kelurahan Harapan Mulya. Sosialisasi dilakukan untuk membangun kesadaran orang tua mengenai pentingnya mengawasi anak dalam berinternet. Metode yang digunakan terbagi tiga tahap, yaitu: Tahap pertama adalah persiapan, menyusun materi, banner, proyektor dengan tujuan menarik perhatian masyarakat dan mudah dipahami, tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, mahasiswa mengumpulkan reaksi dari masyarakat mengenai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta antusias dan menyadari pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga untuk meminimalkan dampak negatif internet. Kesimpulan didapatkan dengan melakukan wawancara dan menyebar kuesioner ke audience sosialisasi, mengenai sosialisasi Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pengawasan Anak Berinternet di Era Digital. Kuesioner dan wawancara menunjukkan 30,4% anak yang bermain internet berdurasi 3 jam. Setelah diberikan edukasi pada orang tua menjadi 1-2 jam. Orang tua diharapkan mampu lebih aktif mendampingi anak saat menggunakan internet, menetapkan batasan jelas, serta menciptakan komunikasi yang terbuka agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak.

Kata-kata Kunci: Komunikasi keluarga; Pengawasan Anak; Kecanduan Internet; Era Digital; Sosialisasi Masyarakat.

Abstract

The internet is an essential part of daily life, including for children, but lack of parental supervision can lead to negative effects such as internet addiction. This article explores the role of family communication in monitoring children's internet use in the digital era, with a case study in RW 07 Harapan Mulya Village. A socialization program was conducted to raise parents' awareness of the importance of supervision. The method involved three stages: (1) Preparation, including creating materials and media to attract public attention; (2) Implementation, which involved educating the community through socialization; and (3) Evaluation and follow-up, where students collected feedback on the program's effectiveness. The results showed that participants were enthusiastic and recognized the importance of family communication in minimizing the internet's negative impact. Surveys and interviews revealed that 30.4% of children initially spent three hours online daily, but after parental education, this decreased to 1–2 hours. Parents are encouraged to actively guide their children, set clear boundaries, and foster open communication to help them use technology wisely.

Keywords: Family communication; Child Supervision; Internet Addiction; Digital Era; Community Outreach

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang, penggunaan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan internet memberikan dampak yang luar biasa terhadap penggunaannya, internet memberikan kemudahan untuk mendapatkan segala informasi baik positif dan negatif. Internet dapat diakses oleh berbagai kalangan, bahkan anak usia dini telah menggunakan fasilitas internet. Perkembangan internet dapat diibaratkan bagai pisau bermata dua. Internet dapat bermanfaat jika digunakan untuk tujuan positif. Misalnya, dapat digunakan untuk mencari bahan pelajaran, mencari informasi, belajar jarak jauh, membaca berita, mengirim surat, berkomunikasi, dan mencari hiburan untuk menghilangkan stres. Namun, saat ini internet sering disalahgunakan, seperti membuka situs web yang tidak senonoh, menghujat satu sama lain, dan menyebarkan informasi yang salah. (Megawati, 2022).

Penggunaan media sosial tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga bisa menimbulkan dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Penggunaan yang salah dapat

berujung pada masalah hukum yang mengancam penggunaannya dengan kategori tindak pidana yang berpotensi dijatuhi hukuman penjara. Selain hukuman penjara, pelaku juga dapat diminta untuk bertanggung jawab secara finansial, terutama jika tindakan mereka menyebabkan kerugian baik secara materiil maupun non-materiil bagi orang lain.

Semakin maju perkembangan internet di masa kini, dikhawatirkan menjadi sarana untuk melampiaskan emosi dari pengguna satu ke pengguna lainnya. Salah satu contohnya adalah penggunaan game online. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar DKK, 2024 Menjabarkan bahwa didapati anak-anak berucap hal yang tidak senonoh untuk melampiaskan emosinya di dalam game online. Ada satu faktor yang menjadi penyebab anak-anak menganggap berucap tak senonoh di game online, faktor pertama adalah karena faktor tontonan mereka di media sosial, mereka kerap kali menonton 'pro player' yang menjadi panutan mereka dalam bermain game online. Sayangnya 'pro player' yang menjadi panutan mereka sering sekali berucap kasar dan tidak patut dicontoh anak-anak (Akbar dkk, 2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, hampir separuh anak usia dini di Indonesia sudah bisa menggunakan *handphone* (HP) atau gawai, juga mengakses internet pada 2022. Secara total, ada 33,44% anak usia dini di Indonesia yang menggunakan *handphone* atau gawai nirkabel. Sementara anak usia dini yang bisa mengakses internet mencapai 24,96%.

Banyaknya data penggunaan *handphone* (HP) oleh anak-anak di Indonesia di atas, dikhawatirkan dapat memicu terjadinya perilaku kecanduan internet terhadap anak-anak. Menurut studi UNICEF, sebanyak 89 persen anak-anak di Indonesia menghabiskan rata-rata 5,4 jam per hari menggunakan internet. Sebagian besar waktu tersebut mereka gunakan untuk bersosialisasi melalui media sosial (86,5%) dan menonton video.

Kini perkembangan internet sudah menyeluruh di Indonesia, hampir di semua wilayah mengalaminya, salah satunya adalah di RW 07 Kelurahan Harapan Mulya. Fenomena ini juga terlihat pada anak-anak tingkat sekolah dasar yang telah menggunakan fasilitas internet sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Berdasarkan data lapangan

anak-anak di RW 07 Kelurahan Harapan Mulya lebih cenderung bermain internet untuk bermain sosial media.



Gambar 1. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mengawasi Anak Berinternet
Sumber: (Hasil Kuesioner Rata-Rata Jenis Penggunaan internet , 2025

Berdasarkan data yang telah mahasiswa riset kepada ibu-ibu RW 07 Kelurahan Harapan Mulya tersebut mayoritas anak-anak di RW 07 Kelurahan Harapan Mulya memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial, yang mencapai 30,4% dari keseluruhan aktivitas internet mereka. Aktivitas ini disusul oleh kebiasaan menonton video atau streaming, yang mencapai 26,1%, menunjukkan bahwa konsumsi konten hiburan digital juga menjadi pilihan utama mereka. Selain itu, sebanyak 17,4% dari anak-anak menggunakan internet untuk bermain game online dan mencari informasi untuk tugas sekolah, menandakan bahwa mereka juga memanfaatkan internet untuk keperluan pendidikan dan hiburan interaktif. Terakhir, hanya 8,7% anak-anak yang menggunakan internet untuk berkomunikasi melalui aplikasi pesan seperti WhatsApp atau

Telegram. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan internet oleh anak-anak lebih didominasi oleh konsumsi konten dibandingkan interaksi langsung.

Anak-anak di RW 07 Kelurahan Harapan Mulya, dalam menggunakan berbagai jenis platform yang terkoneksi dengan internet, bisa menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya. Berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh orang tua, rata-rata waktu penggunaan internet oleh anak-anak di RW 07 berkisar antara 1 hingga 3 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak menghabiskan waktu yang cukup signifikan di dunia maya, baik itu untuk mengakses media sosial, menonton video, bermain game, atau kegiatan lainnya yang melibatkan penggunaan perangkat digital.

Namun, ada juga anak-anak yang menggunakan internet lebih dari 3 jam dalam sehari. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingginya minat anak terhadap konten hiburan digital atau kebutuhan untuk mengakses informasi untuk keperluan pendidikan. Dengan durasi penggunaan yang lebih panjang, anak-anak ini mungkin lebih terlibat dalam kegiatan online seperti bermain game online, mengikuti streaming video, atau berinteraksi dengan teman-teman melalui platform media sosial.

Durasi penggunaan internet yang bervariasi ini menunjukkan perbedaan dalam

kebiasaan dan kebutuhan anak-anak terhadap teknologi. Bagi sebagian anak, internet menjadi alat yang sangat penting untuk hiburan dan relaksasi, sementara bagi yang lain, internet juga berfungsi sebagai sarana untuk belajar atau mencari informasi terkait tugas sekolah. Terlepas dari alasan di balik durasi penggunaan yang berbeda-beda, kenyataannya adalah bahwa anak-anak di RW 07 semakin terhubung dengan dunia digital, yang membawa dampak besar terhadap pola hidup dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa orang tua perlu lebih aktif dalam memantau dan mengatur waktu penggunaan internet anak-anak, agar dapat menciptakan keseimbangan antara kegiatan online dan offline yang sehat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa akses internet yang semakin luas memang memberikan banyak manfaat, namun juga berpotensi membawa dampak negatif, terutama terkait dengan kecanduan internet pada anak-anak. Kecanduan internet ini seringkali menjadi salah satu akibat dari kurangnya perhatian dan komunikasi yang intens antara anak dan orang tua, sehingga anak tidak memiliki atau bahkan tidak memahami batasan yang seharusnya dalam menggunakan internet. Padahal, tujuan utama orang tua mengizinkan anak-anak mereka menggunakan internet adalah untuk

menunjang pembelajaran yang semakin berkembang di era digital. Penggunaan internet tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari, khususnya remaja. Hal tersebut dikarenakan hampir sebagian besar kegiatan remaja membutuhkan internet, baik untuk kebutuhan akademik maupun non-akademik (Raharjo & Sumardijjati, 2024).

Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalin komunikasi keluarga menjadi peran sentral dalam menghindari anak dari efek negatif internet yang merugikan anak dan orang tua, seperti kecanduan (Raharjo & Sumardijjati, 2024). Keluarga merupakan sekumpulan orang yang terikat oleh sebuah sistem perkawinan, darah dan adopsi (Syukur, 2023). Keluarga memiliki sebuah sistem komunikasi tersendiri, dan biasanya komunikasi di sebuah keluarga memiliki tujuan untuk mempererat keharmonisan dalam keluarga, atau bahkan komunikasi dalam keluarga bisa memecahkan masalah yang ada di dalam keluarga tersebut.

Keluarga sendiri menjadi tempat di mana mereka mendapatkan pendidikan dari orang tua. Interaksi ini secara tidak langsung mempengaruhi perilaku sosial anak-anak, selain juga berfungsi sebagai sumber perawatan dan pengasuhan. Peran keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sangatlah penting (Sitanggang et al., 2021).

Komunikasi keluarga melibatkan penggunaan kata-kata, bahasa tubuh, intonasi suara, serta tindakan untuk membangun harapan, mengekspresikan perasaan, dan berbagi pemahaman. Berdasarkan definisi tersebut, elemen-elemen seperti kata-kata, bahasa tubuh, intonasi, dan tindakan memiliki tujuan untuk mengajarkan, mempengaruhi, serta memberikan pemahaman. Sementara itu, tujuan utama komunikasi keluarga adalah menciptakan dan menjaga interaksi antar anggota keluarga sehingga terwujud komunikasi yang efektif (Aziz Safrudin dalam Sabarua & Mornene, 2020).

Pada dasarnya, komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, memiliki peran yang sangat penting bagi keduanya. Melalui komunikasi yang efektif dan konsisten, hubungan keakraban, keterbukaan, serta perhatian satu sama lain dapat terjalin dengan baik. Selain itu, orang tua juga dapat lebih memahami perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun psikologis (Sabarua & Mornene, 2020). Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam mengawasi anak berinternet.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan diskusi interaktif dalam bentuk sosialisasi. Kegiatan ini melibatkan

mahasiswa Proyek Membangun Desa (PMD) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kelompok 6 serta masyarakat RW 07 Kelurahan Harapan Mulya. Tujuan utama sosialisasi ini adalah meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi dalam pengawasan anak menggunakan internet di era digital. Tahap pertama adalah persiapan, dimana mahasiswa menyusun materi berupa PowerPoint, banner, proyektor dengan tujuan menarik perhatian masyarakat dan mudah dipahami.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Dalam tahap ini, mahasiswa memberikan pemaparan interaktif tentang pentingnya komunikasi keluarga sebagai langkah pencegahan terhadap dampak negatif penggunaan internet oleh anak-anak. Penyampaian dilakukan secara persuasif, disertai data dan informasi relevan, sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya pengawasan berbasis komunikasi yang baik. Selain itu, sesi diskusi interaktif diadakan untuk memberikan ruang bagi orang tua dalam berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengawasi anak-anak mereka. Dalam diskusi ini, mahasiswa memberikan saran dan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh keluarga.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, dimana mahasiswa mengumpulkan

umpan balik dari masyarakat mengenai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi, mahasiswa menyusun laporan kegiatan serta merekomendasikan langkah-langkah untuk mendukung keberlanjutan program komunikasi keluarga di RW 07.

Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam pengawasan penggunaan internet oleh anak-anak, sehingga dampak negatif internet dapat diminimalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pengawasan Anak Bermain Internet di Era Digital yang dilaksanakan oleh mahasiswa PMD (Proyek Membangun Desa) Universitas Bhayangkara kelompok 6 di RW 07 Kelurahan Harapan Mulya. Kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat, tanggal 13 Desember 2024. Peserta kegiatan terdiri dari orang tua, serta anak-anak di RW 07 yang berjumlah 22 orang. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh Moderator, disaksikan oleh dosen pendamping, mahasiswa PMD Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kelompok 6, dan peserta sosialisasi.



Gambar 2. Pembukaan Sosialisasi oleh Moderator

Sumber: Tim Dokumentasi Pengabdian

Setelah pembukaan, sesi ini diawali dengan seminar interaktif mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam pengawasan penggunaan internet pada anak. Materi yang disampaikan meliputi pengertian komunikasi keluarga, dampak positif dan negatif penggunaan internet oleh anak, serta strategi pengawasan yang efektif di era digital. Materi dipaparkan secara persuasif dengan memanfaatkan data-data relevan dan contoh kasus yang menarik perhatian peserta.



Gambar 3. Pemaparan Materi Komunikasi Keluarga.

Sumber: Tim Dokumentasi Pengabdian



Gambar 4. Pemaparan Materi Psikologi Anak

Sumber: Tim Dokumentasi Pengabdian



Gambar 5. Pemaparan Materi Ekonomi Kreatif

Sumber: Tim Dokumentasi Pengabdian

Para mahasiswa kemudian memandu sesi diskusi interaktif, di mana peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman serta tantangan mereka dalam mengawasi anak dalam penggunaan internet. Kemudian dosen pembimbing memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh keluarga, seperti menciptakan aturan penggunaan internet, meningkatkan waktu kebersamaan dalam keluarga, dan mengatur *screen time* penggunaan gadget pada anak. Selain seminar dan diskusi, dosen pembimbing juga

melaksanakan praktik pembuatan sabun cuci tangan untuk bimbingan terkait UMKM.

Kegiatan sosialisasi ini tentunya memberikan banyak manfaat untuk masyarakat RW 07 Kelurahan Harapan Mulya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat RW 07 Kelurahan Harapan Mulya ditemukan bahwa warga merasakan adanya manfaat dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan mahasiswa. Salah satu warga menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu, memberikan pengetahuan baru, serta menjadi kesempatan bagi ibu-ibu untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi tentang solusi menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak. Namun, di sisi lain, ada juga tantangan yang diungkapkan oleh warga terkait kebiasaan anak-anak menggunakan gawai.

Informan 1, Sari Oktora yang merupakan ibu dari seorang anak laki-laki memberikan umpan balik positif mengenai Sosialisasi Komunikasi Keluarga: Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Berinternet,

“Mengetahui sosialisasi kemarin, banyak saya dapatkan, contohnya mengenai pentingnya peran saya sebagai orang tua dalam mengawasi anak saya bermain internet. Sosialisasi kemarin juga bikin saya jadi lebih dekat sama anak saya, soalnya saya lebih

meluangkan waktu untuk mengawasi jam anak saya ketika bermain internet”

Dari pendapat informan di atas, kami bisa mengetahui bahwa sosialisasi yang kami lakukan dapat memberikan dampak positif terkait hubungan orang tua dan anak, khususnya dalam pengawasan anak bermain internet.

Selain itu, sosialisasi yang kami lakukan juga membantu membangun kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya peran orang tua untuk mengawasi anak-anaknya ketika mereka berinternet. Hal ini diungkapkan oleh informan 2 (Ibu Diah).

Informan 2, Ibu Diah mengatakan: *“Sebelum sosialisasi itu saya sudah tahu kalau bermain internet lama-lama itu ada dampak negatifnya, tapi saya yang bersikap biasa aja gitu. Nah karena sosialisasi kemarin, saya mulai ngasih tau anak saya kalo bermain internet itu bisa nimbulin beberapa efek negatif”*.

Informan 3, Imaslia sebagai salah satu warga RW 07 Kelurahan Harapan Mulya mengatakan: *“Oh, bagus itu. Malah ngasih ilmu buat ibu-ibu. Kita dapat ilmu juga dari ada sosialisasi gitu kan, seenggaknya kita bisa curhat kita bisa tau gitu bagus sih maksudnya ada sosialisasi kaya gitu. Emang disinikan jarang bukannya jarang emang gak ada sosialisasi kaya gitu selama disini gak pernah sih kaya dosen begitu masuk terus*

bikin sosialisasi. Sangat membantu banget sebenarnya."

Para orang tua merasa serba salah karena di satu sisi mereka membutuhkan gawai sebagai cara agar anak tetap tenang ketika orang tua sedang sibuk. Namun, disisi lain, mereka juga khawatir terhadap dampak negatifnya, seperti ketergantungan terhadap gawai atau kurangnya interaksi sosial anak. Beberapa ibu bahkan mengungkapkan kesulitan dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak-anak yang lebih besar, terutama remaja, karena sudah memiliki privasi dan kebiasaan sendiri. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi tambahan terkait manajemen penggunaan teknologi dalam keluarga, agar anak tetap berkembang secara optimal tanpa mengabaikan kebutuhan emosional dan sosial mereka.

Informan 3, Imaslia juga mengatakan: *"Serba salah juga yah sekarang kita nyari antengnya kaya gitu kita mau lepaskan tau sendiri ya makanya serba salah deh kalo kaya gitu. Sebenarnya sih gak pengen ya ngasih anak kita hp di sisi lain kita juga butuh gitu juga karna pertama kita repot kedua kita emang butuh biar anaknya antenng soalnya kita kan bukan ibu-ibu yang ibaratnya ada asistennya lah kalo ada asistennya kan kita bisa entah harian gitu ngawasin anak kita, kita bisa ya. Kalo dah gede kan kita serba salah kan kaya sekarang nih anak dewasa*

juga nih udah SMA hpnya aja udah pasti yang privasiin gitu kita kendalanya disitu kan kita mau coba ngecek kan kalo kita nanya mau minta dong ininya gitu kan dia lebih gimana-gimana padahal kita udah ngeluarin ultimatum kan sama dia sekarang nomor aku udah diblokir."

Hal ini mengungkapkan tantangan besar yang dihadapi oleh para orang tua, terutama dalam menghadapi kebiasaan anak menggunakan gawai. Orang tua merasa terjebak dalam dilema antara memberikan akses kepada gawai agar anak tenang saat mereka sibuk dan menjaga keseimbangan interaksi sosial serta perkembangan anak. Permasalahan ini semakin kompleks pada anak remaja, di mana orang tua menghadapi kesulitan dalam mengontrol penggunaan gawai karena meningkatnya privasi dan otonomi anak. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang berfokus pada manajemen penggunaan teknologi dalam keluarga, serta penguatan nilai-nilai komunikasi dan kedisiplinan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian acara. Peserta memberikan umpan balik positif terkait materi yang diberikan, menyatakan bahwa materi mudah dipahami dan relevan dengan

kondisi mereka. Para orang tua mengaku mendapatkan wawasan baru tentang cara menjaga komunikasi yang efektif dengan anak dan pentingnya pengawasan penggunaan internet. Antusiasme ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tingginya minat untuk menerapkan strategi yang telah diajarkan. Dengan keberhasilan ini, kegiatan diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam mendukung pengawasan anak dalam menggunakan internet di era digital.

Komunikasi Keluarga

Keluarga menurut Galvin dan Brommel (Tubbs & Moss dalam Prabandi & Rahmiaji, 2019), diartikan sebagai sekelompok orang yang menjalin hubungan melalui perkawinan, ikatan darah, dan komitmen. Mereka saling berbagi kehidupan bersama dalam jangka waktu yang panjang dan memiliki harapan-harapan bersama untuk masa depan.

Keluarga adalah agen sosialisasi yang memiliki pengaruh terbesar dalam membentuk pola komunikasi serta nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat (Bahfiarti et al., 2022).

Menurut Eadie dalam Prabandari dan Rahmiaji, 2019 Kehidupan dalam sebuah keluarga terbentuk melalui interaksi yang dijalin antara anggotanya. Melalui komunikasi, setiap anggota dapat memahami peran, aturan, dan harapan yang ada, serta

cara mereka membangun dan mengelola hubungan satu sama lain. Dengan demikian, mereka dapat saling berinteraksi secara efektif. Dalam konteks ini, keluarga juga dikenal sebagai kelas komunikasi pertama.

Aspek-aspek Kecanduan Internet

Istilah "Kecanduan" terus berubah seiring dengan perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kecanduan tidak hanya terkait dengan obat-obatan, tetapi juga dapat muncul dari kegiatan atau hal-hal tertentu yang menyebabkan seseorang mengalami ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis (Eklesia et al., 2020).

Kecanduan gadget menurut Young dalam Dewi & Trikusumaadi, (2016) sebagai berikut:

- Fokus dengan aktivitas *online*.
- Keinginan meningkat untuk bermain internet.
- Ketidakmampuan mengontrol penggunaan internet.
- Perasaan gelisah ketika tidak bermain internet.
- Durasi penggunaan internet yang berlebihan.

Dampak Kecanduan Internet

Orang yang mengalami kecanduan internet, umumnya banyak menghabiskan waktu sekitar enam jam atau lebih setiap harinya untuk menggunakan internet.

Menurut Bong, Shu, Hyun, et al., (2021): Kecanduan internet dapat menyebabkan berbagai gangguan, seperti:

1. Pemusatan perhatian.
2. Membuat seseorang tidak berpikir panjang dalam bertindak (tanpa memikirkan konsekuensi).
3. Penyalahgunaan Narkoba.
4. Perjudian.

Menurut Lestari & Winingsih (dalam Wulan, Nuning, Z, dkk., 2023):

1. Kecanduan internet merupakan gangguan psikologis.
2. Pengakses internet menghabiskan separuh waktunya untuk *online*.
3. Faktor penyebab meliputi: Rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya pengendalian diri (*self-control*), dan minimnya keterlibatan dalam aktivitas produktif sehari-hari. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Upaya Orang Tua dalam Mencegah Anak Kecanduan Internet

Penggunaan internet oleh anak tanpa pengawasan orang tua menurut cenderung memberikan dampak negatif yang lebih signifikan dibandingkan manfaat positifnya. Anak-anak seringkali belum memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara

bijak. Contohnya, terdapat kasus seorang siswa sekolah dasar yang tidak sengaja mengakses konten video yang tidak pantas, seperti pornografi. Meskipun anak mungkin tidak sepenuhnya memahami makna dari video tersebut, paparan seperti ini dapat mendorong perilaku tertentu yang meniru apa yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi dan mengontrol aktivitas anak selama menggunakan internet, untuk mencegah dampak buruk terhadap perkembangan mereka (Kusumawardhani et al., 2019).

Menurut Kusumawardhani et al., (2019) Beberapa langkah yang dapat diambil orang tua untuk mencegah anak menjadi kecanduan internet antara lain:

1. Memberikan Edukasi Tentang Internet

Menjelaskan secara jelas dampak positif dan negatif dari penggunaan internet kepada anak, sehingga mereka dapat lebih memahami konsekuensi dari setiap aktivitas online.

2. Memberikan Contoh dari Kasus

Menceritakan kasus-kasus yang terjadi akibat penyalahgunaan internet, seperti penculikan atau pelecehan yang pernah diberitakan di Indonesia, untuk meningkatkan kewaspadaan mereka.

3. Membatasi *Screen Time*

Menetapkan aturan waktu penggunaan internet, misalnya hanya untuk menyelesaikan tugas sekolah, dengan pengawasan langsung dari orang tua.

4. Mengawasi Pergaulan Anak

Memastikan bahwa anak berinteraksi dalam lingkungan yang aman, terutama saat bergaul dengan orang dewasa, guna menghindari pengaruh negatif yang mungkin timbul.

KESIMPULAN

Pentingnya komunikasi keluarga dalam pengawasan anak berinternet memerlukan perhatian khusus dari orang tua untuk menghindari kecanduan internet pada anak, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Hal ini harus ditangani dengan beberapa pendekatan yang melibatkan orang tua dan anak. Maka diadakanlah sosialisasi mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam pengawasan orang tua dalam mengasi anak berinternet. Kegiatan ini terlihat dari antusiasme peserta dan perubahan perspektif mereka terhadap pengelolaan penggunaan internet oleh anak.

Berdasarkan data hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan 30,4% anak yang bermain internet dengan durasi 3 jam. Setelah diberikan edukasi pada orang tua menjadi 1-2

jam. Upaya ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam mendukung keluarga menghadapi tantangan di era digital. Orang tua diharapkan mampu lebih aktif dalam mendampingi anak saat menggunakan internet, menetapkan batasan yang jelas, serta menciptakan komunikasi yang terbuka agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak.

REFERENSI

- Akbar, M. F., Akram, M., & Fiddienika, A. (2024). Fenomena Ketidaksopanan Berbahasa Indonesia Pada Saat Bermain Game Online. *Jurnal Loyaltas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 6(2), 85–99.
<https://doi.org/10.32493/JLS.v6i2.p85-99>
- Astutik, S., & Zulaikha, B. A. (2020). Penggunaan media sosial dan literasi hukum di kalangan ibu PKK. *Jurnal Loyaltas Sosial*, 2(1).
- Dwy, S., & Santoso, H. L. (2024). Systematic Literature Review: Efektivitas Layanan Konseling Kontrak Perilaku dalam Menangani Kecanduan Internet. *Proceedings Series of Educational Studies*, 88-95.
- Eklesia, R. C., Mingkid, E., & Londa, J. W. (2020). *PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KECANDUAN GADGET PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN KAROMBASAN UTARA*. 6.

- Fitrah, A. N., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2024). Dinamika Komunikasi Keluarga Nelayan Suku Mandar dalam Mentransfer Nilai-nilai Paissangang Sumombal Perahu Sandeq. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 752-768.
- Kusumawardhani, A., Segara, A. A., & Supriadi, W. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGGUNAAN INTERNET PADA ANAK. *Jurnal Abdikarya*, 03(03), 1–5.
- Megawati, S. (2022). Bahaya Kecanduan Internet Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Karakter Anak Usia Dini Di Desa Parit Pudir Kecamatan Pengabuan *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial* ..., 12(Juni). <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/384%0Ahttp://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/download/384/313>
- Muamar, Abdul. (2024). Keamanan Penggunaan Internet di Kalangan Anak-Anak Masih Lemah. <https://greennetwork.id/ikhtisar/keamanan-penggunaan-internet-di-kalangan-anak-anak-masih-lemah/#:~:text=Studi%20UNICEF%20menemukan%20bahwa%2089,5%2C4%20jam%20per%20hari> diakses pada tanggal 8 Januari 2025.
- Prabandi, A. I., & Rahmiaji, L. R. (2019). KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGGUNAAN SMARTPHONE OLEH ANAK. 1–23.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007-10018.
- Ramadhani, A., Wardani, S., & Samsiar, S. (2024). Pemanfaatan Gadget sebagai Teknologi.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83-89.
- Yulianti, Y., & Astuti, M. T. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609-4617.